

Mengetahui Surat KOLOSEⁱ

Pengajaran sesat selalu mendatangkan keresahan dalam hidup berjemaat. Paulus menegaskan keutamaan Kristus berhadapan dengan pengajar palsu yang mencampuradukkan kebenaran Kristen dengan ajaran legalisme Yahudi dan mistisisme Timur.

Dalam kesempatan kali ini, Seminar Alkitab bagi Presbiter sesi 4, kita semua akan dibantu untuk mengerti makna surat Kolose bagi tugas gereja membina warga jemaat dalam menghadapi para pengajar sesat.

A. Kota KOLOSE

Kota Kolose terletak sekitar 176 km di sebelah Timur Kota Efesus. Letaknya dekat ujung atas lembah Sungai Lycus, pada jalur perdagangan antara timur dan barat. Pada masanya, kota Kolose dikenal sebagai pusat tekstil, terkenal dengan wol halus berwarna unik, yang disebut *colossinus*. Kolose terletak di tepi daerah stepa yang sunyi, tempat kawanan-kawanan domba merumput. Kira-kira 5 km di sebelah selatan, Honaz Dagi (G. Kadmus) menjulang setinggi 2.750 m dan saljunya merupakan sumber aliran-aliran air yang melewati Kolose.

Pada masa Paulus melakukan pemberitaan Injil, kota Kolose tidak sepeenting kota-kota yang ada di dekatnya, seperti Laodikia dan Hierapolis. Pada rentang tahun 60 dan 64 M, kota Kolose hancur karena gempa bumi yang terjadi.

Bila kita meninjau literatur klasik, Bizantium atau literatur Abad Pertengahan yang menyebutkan situs ini akan tampak perubahan nama dari sebagian atau keseluruhan bagian kota Kolose menjadi Kona atau Chonae. Kota ini adalah tempat kelahiran para penulis Abad Pertengahan Nicetas Choniates dan Michael Choniates. Dalam seni Bizantium dan Rusia, tema Mukjizat Penghulu Malaikat Mikail di Kota sangat terkait dengan situs ini. Biara Chudov (Biara Mukjizat) di Kremlin, Moskwa, tempat para tsar Rusia dibaptiskan, dipersembahkan kepada perayaan Mukjizat di Kona.

Pada hari Pentakosta tahun 33 M, di Yerusalem hadir juga orang-orang Frigia, beberapa di antaranya mungkin berasal dari Kolose. (Kis 2:10).

B. Jemaat di Kota KOLOSE

Surat Paulus kepada jemaat di Kolose, merupakan Surat Pastoral Rasul kepada Jemaat (Kol. 1:1; 4:18). Dari suratnya terungkap bahwa Paulus belum pernah mengunjungi jemaat di kota Kolose (Kol. 1: 4, 7-9). Walaupun Kolose terletak di rute utama timur-barat, kebanyakan pakar berpendapat bahwa Paulus menempuh rute yang lebih ke utara dalam perjalanan utusan injilnya yang ketiga, yang membawanya ke Efesus melalui jalan darat (Kis. 18:22, 23; 19:1).

Jemaat Kristen di kota Kolose merupakan buah dari pemberitaan Injil yang dilakukan oleh seorang yang bernama **Epafras**. Epafras berasal dari Asia kecil, ia menerima berita Injil dan menjadi Kristen ketika Paulus memberitakan Injil di Efesus (bnd. Kis. 20:31). Kemudian Epafras memberitakan Injil di Kota Kolose, sehingga Paulus menyebutnya, **kawan pelayan, pelayan Kristus yang setia, hamba Kristus Yesus**, yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu, (Kol. 1:7; 4:12).

Paulus juga mengenal beberapa orang Kristen di Kolose, misalnya ia menyebutkan nama **Onesimus, Arkhipus, Filemon, dan Apfia** (Kol 4:9, 17; Flm. 1, 2, 10-12).

C. Surat Paulus kepada Jemaat di Kota Kolose

Surat Kolose diyakini oleh para ahli bahwa surat ini adalah bagian dari kumpulan surat-surat penggembalaan rasul Paulus yang ia tuliskan ketika ia berada di dalam penahanan di Roma, tahun 60-62 M. Surat kepada Jemaat di kota Kolose bersamaan waktunya ditulis dengan surat kepada Filemon ketika Paulus masih berstatus sebagai tahanan. Rekan sepelayanan Paulus, Tikhikus, membawa surat ini ke Kolose atas nama Paulus (Kol 4:7).

Paulus menulis surat kepada Jemaat di kota Kolose karena ada berita yang disampaikan oleh **Epafras**, yang memimpin Jemaat Kolose, ketika ia mengunjungi Paulus di tahanan di Roma (Kol. 1:8; Kol. 4:3, 10, 12, 18).

Dari Epafras inilah, Paulus mendengarkan pesatnya perkembangan kekristenan di Kolose; namun pada saat yang bersamaan, juga berkembang satu ajaran palsu yang dikenal dengan sebutan ‘ajaran palsu Kolose’. Ajaran ini merupakan perpaduan antara praktek-praktek dan keyakinan yang ditentang Paulus di Galatia dan dilakukan oleh ‘kelompok Kristus’ di Korintus. Perpaduan antara eksklusivisme rasial dari para guru Yahudi dengan eksklusivisme intelektual dari bidat-bidat kafir pada masa itu. Akibatnya, ada sekelompok orang di jemaat Kolose yang merasa lebih baik dibandingkan anggota jemaat yang lain, karena mereka menyatakan keselamatan di dalam Kristus yang mereka punya lebih lengkap karena mereka lebih mengerti akan banyak pengetahuan yang rahasia dan mistik (Kol. 2:23). Paulus menulis suratnya dengan maksud:

- Memberikan dukungan dan penguatan kepada jemaat dalam menghadapi ajaran palsu yang berkembang di Kolose.
- Memberantas ajaran palsu yang berbahaya di Kolose yang sedang menggantikan keunggulan Kristus dan kedudukan-Nya.
- Menekankan sifat sebenarnya dari hidup baru di dalam Kristus dan tuntutan pada orang percaya.
- Memberikan pesan pastoral mengenai sifat sebenarnya dari hidup baru di dalam Kristus dan tuntutan pada orang percaya.

Oleh karena itu, kita dapat membaca surat Paulus dengan susunan sebagai berikut:

- Salam, Doa dan Nyanyian Syukur (1:1-23)
- Pengajaran tentang Keutamaan Kristus (1:24-2:19)
- Pengajaran dan Nasehat pastoral tentang Hidup Baru di dalam Kristus (2:20-4:6)
- Salam, Penutup (4:7-18)

Dalam suratnya,

- ☞ Paulus menegaskan bahwa **Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat** yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang mengajarkan tentang “perantara-perantara”.
- ☞ Paulus juga menegaskan bahwa **karya Allah di dalam Kristus** adalah hal yang paling mendasar dalam keyakinan iman kepada Kristus.
- ☞ Oleh karena itu memelihara hidup yang diselamatkan dan diperbaharui oleh Kristus harus dilakukan bukan karena aturan atau tradisi, melainkan karena ketaatan kepada Allah. Karena dengan ketaatan kepada Allah melalui firman-Nya, orang percaya dituntun bukan hanya membentuk hidup rohani yang berkenan kepada Allah tetapi juga perilaku hidup yang nyata dalam relasi dengan sesama dalam kapasitas apapun juga.

Keutamaan Kristus

Pada 1:15-23, Paulus menguraikan kembali tentang karya keselamatan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus; karya keselamatan yang dikerjakan dalam ketaatan oleh Allah sendiri (ayat 15-19).

- Karya keselamatan dari Allah adalah untuk memulihkan, mendamaikan, rekonsiliasi hubungan Allah dan manusia (ayat 20).
- Karya keselamatan dari Allah menjangkau seluruh manusia tanpa batas, bahkan karya keselamatan dari Allah itu menembus keterbatasan manusia itu sendiri (ayat 21).
- Karya keselamatan dari Allah mempunyai muara adanya pemulihan utuh bagi setiap manusia yang percaya, untuk menjadi dekat dengan Allah, diubah dan dibaharui (ayat 22).

Menyadari karya besar yang dilakukan oleh Allah, maka pesan pastoral rasul adalah bahwa setiap orang percaya mau dengan sungguh-sungguh memelihara imannya, dengan cara, "...bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil" (ayat 23)

Hidup beriman adalah suatu proses yang berlaku sepanjang hidup; karenanya, dalam menjalani hidup beriman dituntut kesediaan dan kesetiaan, serta yang tidak boleh diabaikan adalah ketekunan. Ketekunan akan sulit dimiliki jika tidak ada kemampuan untuk memahami arti dan makna dari perbuatan yang dilakukan serta kurangnya dasar pemahaman yang membuat diri menjadi semakin dewasa. Sebagai orang Kristen, semestinya ada kesadaran yang tinggi akan karya Allah yang menyelamatkan; dan dengan kesadaran yang tinggi pula, maka sudah sepatutnyalah ada kerinduan dan ketekunan untuk memeliharanya.

Hidup Baru di dalam Kristus

Kerinduan Paulus agar jemaat memahami keadaan yang sesungguhnya, termasuk mengenal Paulus dengan benar; namun yang utama adalah pengenalan kepada Kristus, karena mengenal Kristus dengan benar, maka,

- **Mengenal Kristus dengan benar akan menerima harta yang sejati dan tidak mudah diperdayai, serta membangun komitmen bersama kepada Tuhan (2:3-5)**
- **Mengenal Kristus dengan benar adalah suatu pekerjaan/ perbuatan yang menuntut kesungguhan, ketekunan, kesetiaan dan ketaatan (2:6-7).**

Hasil dari Mengenal Kristus dengan benar adalah:

- a. berarti juga cermat, teliti dan peka terhadap berbagai bentuk pengaruh yang menyesatkan (2:8)
- b. menumbuhkan kekokohan keyakinan (2:9-10)
- c. terjadi proses perubahan dan pembaharuan hidup (2:11-15)
- d. melahirkan komitmen tinggi dalam hidup beriman dan beribadah (2:16-17)
- e. melahirkan sikap dan tindakan yang berani, tegas dan tangguh terhadap berbagai bentuk cobaan dan godaan maupun perangkap duniawi (2:18-19)
- f. memperbaharui perspektif hidup kini dan akan datang (2:20-23)

Persoalan utama yang dihadapi oleh Jemaat Kristen di kota Kolose adalah *adanya pengaruh kuat dari ajaran turun-temurun, filsafat yang hampa dan roh-roh dunia* (2:8). Pengaruh ini berdampak dalam kehidupan beriman dan beribadah Jemaat, yaitu dengan makin mudarnya kesetiaan dan keyakinan mereka.

Oleh karena itu, Paulus memberikan nasehat pastoral dan pengajarannya kepada Jemaat agar jemaat Kristen di kota Kolose dapat tetap memelihara kesetiaan dan keyakinan mereka.

Setelah Paulus memberikan (membagikan pengalaman hidupnya dalam menjalani kesetiannya; 1:24-2:5), Paulus menegaskan kembali bahwa *hidup beriman kepada Kristus adalah hidup yang Kristosentris, dinamis dan progresif* (2:6-8); artinya, hidup beriman itu harus di dalam Kristus, berakar dan di bangun dalam Kristus, dan kehidupan beriman seperti itu akan membawa dampak bagi banyak orang.

Bagaimana seorang beriman dapat membangun hidup berimannya dengan terarah dan benar? Paulus memberikan arahan sebagai berikut:

1. Mengenal Kristus Yesus dengan benar, "... *Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan*" (2:9); Kehidupan beriman dapat dibangun dengan benar ketika diawali dengan mengenal siapa Kristus Yesus sesungguhnya; dengan mengenal-Nya secara benar maka proses membangun kehidupan beriman berjalan dengan baik.
2. Mengimani karya Allah di dalam Kristus Yesus, "... *dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa.*" (2:10); Seorang yang mengenal Allah di dalam Kristus Yesus dengan benar maka ia akan dengan segenap hati meyakini dan percaya bahkan seutuhnya berserah dan bergantung dalam pengharapan akan kasih dan kuasa Tuhan.
3. Memelihara hidup beriman dan berkenan seturut dengan karya Keselamatan yang telah diterima, "... *Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.*" (2:11-12).

Seorang yang beriman, ia bukan hanya mengaku percaya, tetapi juga semestinya ia mengalami perubahan dan pembaharuan. Kehidupan lama yang bertentangan dengan kehendak Allah dan bukan hanya itu, tetapi kehidupan yang masih diperbudak dosa, ditanggalkan!

Pasal 3 dan 4 bicara tentang jemaat Kolose yang tidak hanya **memahami arti dibangkitkan di dalam Kristus**; tetapi juga berbicara tentang **pemahaman yang mempengaruhi cara hidup sebagai umat Allah. Baik dalam hidup pribadi** (Manusia Baru, 3:5-17) maupun dalam hidup bersama orang lain, di antaranya dalam hidup bersama anggota keluarga, hidup bersama dalam hubungan kerja - para hamba dan tuan, dan dalam hidup bersama jemaat dengan para pemimpin, gembala, pengajar serta dalam hidup bersama secara luas dengan sesama (Relasi Baru, 3:18-4:6).

Relasi baru ini hendak menegaskan bahwa ada pembaruan dalam kasih Kristus yang bangkit untuk semua relasi yang terjalin. Mulai dengan relasi dalam keluarga. Ada pesan yang secara spesifik disebutkan untuk setiap anggota keluarga, yaitu

- Istri supaya tunduk kepada suami (ayat 18).
- Suami supaya mengasihi dan tidak berlaku kasar pada istri (ayat 19).
- Anak-anak supaya mentaati orang tua (ayat 20).
- Para bapak supaya menjaga hati anak-anaknya (ayat 21).

Paulus juga mengingatkan tentang gambaran relasi hamba dan tuan yang dibaharui dalam Kristus, yaitu:

- Relasi hamba dan tuan merupakan salah satu bentuk hubungan yang cukup banyak dijalani oleh jemaat di Kolose (yang dimaksud hamba atau budak adalah seseorang yang dimiliki atau dikuasai oleh orang lain),
 - ✓ Mereka tidak mendapat upah dan bertugas melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga. Ada juga yang bertugas mengawasi pekerjaan para hamba atau mengatur keuangan sang majikan.
 - ✓ Seseorang menjadi budak biasanya karena turunan, tawanan perang, jatuh miskin sehingga menjual dirinya menjadi budak.
 - ✓ Sang tuan dapat memperlakukan para hamba dengan sekehendak hati, termasuk menjualnya kepada orang lain.
 - ✓ Saat itu, setelah berumur 30 tahun, banyak budak yang memperoleh status “merdeka” tetapi mereka tetap mempunyai kewajiban terhadap tuan dan keluarga yang dulu menjualnya. Para hamba dapat membayar sejumlah uang untuk membeli kebebasan mereka sendiri. Jika mereka bebas, anak-anaknya juga akan ikut dibebaskan.
- Para hamba diminta untuk tetap mentaati tuannya dan melakukannya dengan tulus.
- Ketulusan ini teruji dengan mendasari semua pelayanan bagi tuannya itu seperti sedang melayani Tuhan Yesus.
- Tuhan Yesus sendiri yang akan mengadili orang yang berlaku jahat kepada orang lain, termasuk ketika ada tuan yang jahat atau berlaku tidak adil kepada hambanya.

Ada **relasi baru** yang diharapkan terjadi dalam kehidupan orang percaya. Berangkat dari prinsip dasar relasi antara hamba dan tuan, yang dapat juga diajarkan dan diberlakukan ketika kita berinteraksi dengan siapapun di sekitar kita, yaitu:

- ☞ Melihat orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang berharga.
- ☞ Memperlakukan orang lain sebagai sahabat seperjalanan dalam kasih karunia Tuhan
- ☞ Apa pun yang kita pikirkan, katakan dan lakukan harus dengan segenap hati seperti untuk Tuhan.

Setelah membicarakan relasi hamba dan tuan, Paulus juga mengingatkan jemaat Kolose **untuk memiliki hidup spiritualitas yang utuh dan penuh**, dengan **bertekun dalam doa**. Bertekun berarti **benar-benar serius** untuk memelihara waktu doa. Bahkan menjaga supaya **waktu doa jangan sampai tergantikan** atau terganggu dengan urusan lain. Serta menyampaikan doa-doa dengan penuh syukur (ayat 2).

Paulus juga meminta jemaat **untuk berdoa bagi dirinya dan para pelayan Tuhan** dalam karya layan yang mereka kerjakan. Pemberitaan Injil bukan perkara mudah. Tetapi dengan dukungan doa jemaat Kolose, para pelayan Tuhan, Paulus khususnya **terus dimampukan melakukan pemberitaan Injil** dengan sungguh-sungguh (ayat 3-4), sekalipun beberapa kali dipenjara karenanya, yaitu saat di Efesus (Kis 19:1-21), di Kaisarea (Kis 24:24-26:32) dan di Roma (Kis 28:11-30). Sebagai pribadi dan persekutuan yang telah mengalami pembaruan dalam Kristus, maka pembaharuan ini semestinya berdampak pada hidup pribadi maupun saat berinteraksi dengan sesama. Karenanya hal-hal yang perlu menjadi perhatian adalah:

- ☞ Membangun dan memelihara kehidupan doa secara benar.
- ☞ Doa bukan hanya meminta untuk diri sendiri tapi juga bukti kasih bagi sesama.

Paulus juga memberi nasehat bagi jemaat Kolose bagaimana mereka **berelasi dengan orang-orang di luar persekutuan** (ayat 5-6) dan ini merupakan nasehat pastoral Paulus yang sifatnya umum, yang disampaikan untuk seluruh anggota jemaat. Nasehat pastoral Paulus adalah bagaimana jemaat membangun kesaksian hidup dalam hubungannya dengan orang-orang di luar persekutuan Jemaat atau dengan lingkungan yang berada di sekitar jemaat atau kesaksian jemaat di tengah masyarakat. Kesaksian hidup jemaat dapat dilakukan dalam dua hal, yaitu dalam hal memanfaatkan waktu yang ada dan dalam hal bersaksi melalui tutur kata.

⇒ **“Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada.”** (ayat 5);

Paulus menasehatkan agar Jemaat membangun hubungan baik dengan sesama di tengah masyarakat. Hubungan yang dibangun mestilah hubungan yang sungguh-sungguh dimaknai dan dijalani dengan hikmat/ kebijaksanaan; itu artinya hubungan dengan sesama bukanlah hubungan yang semu, bukan juga hubungan yang dibangun sebatas ada kepentingan, atau bukan juga hubungan yang sekadarnya – basa basi.

Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dibangun dengan kemurnian, ketulusan dan kesungguhan, sehingga hubungan yang terjadi memungkinkan kehadiran jemaat dirasakan di tengah masyarakat; hubungan yang terjadi menjadi berkat. Mengapa perlu membangun hubungan seperti itu?

Paulus menegaskan bahwa hidup ini menjadi berharga ketika, waktu kehidupan ini diisi dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Waktu kehidupan yang dijalani manusia tidak pernah mundur atau berulang, karena itu selagi ada waktu (*kairos* – kesempatan) maka hidup itu dijalani dengan sebaik-baiknya. Sehingga hidup itu bukan hanya sekadar menghabiskan waktu (*kronos* – perjalanan waktu).

⇒ **“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”** (ayat 6).

Nasehat Paulus di sini, lebih dari sekadar berkata-kata atau pun kemampuan fasih untuk berbicara, yang ia maksudkan adalah setiap perkataan yang dinyatakan oleh Jemaat adalah **kata-kata yang bermakna, mempunyai arti.**

Dan lebih dari itu, kata-kata yang diungkapkan haruslah kata-kata yang penuh kasih, maksudnya kata-kata yang disampaikan dinyatakan dengan ketulusan, dinyatakan untuk membuat lawan bicara menjadi semakin mengerti dan bukan untuk menjatuhkan. Penuh kasih juga punya makna bahwa setiap kata yang diucapkan sungguh-sungguh dihayati lebih dulu, tidak asal keluar atau asal bunyi.

Dan lagi Paulus katakan bahwa tutur kata yang dinyatakan Jemaat juga tidak boleh hambar; kata hambar ini dilatarbelakangi dengan ajaran Tuhan Yesus tentang Garam dunia. Oleh karena itu Paulus hendak mengingatkan bahwa sama seperti garam mempunyai fungsi memberi rasa dan mengawetkan, maka semestinya kata-kata yang keluar atau diucapkan oleh Jemaat semakin memberi rasa; rasa damai, keteduhan, penuh kasih. Dan kata-kata yang diucapkan juga semestinya kata-kata yang mengawetkan, menghindari bahaya kebusukan, yaitu dengan memberikan pandangan yang membuka pengharapan, menambah keyakinan serta menuntun ke arah yang benar.

Pesan rasul Paulus melalui suratnya kepada Jemaat di Kolose mengingatkan kita untuk terus-menerus membangun kesaksian hidup yang bermakna dan khususnya melalui kesaksian tutur kata yang meneduhkan, mencerahkan serta menuntun orang banyak kepada damai, sukacita dan kasih Allah.

Dengan kesaksian hidup yang benar, maka sesama kita akan melihat pilihan hidup yang kita buat adalah benar bahkan membawa orang kepada kebenaran itu, yaitu kehendak Allah dan kasih karunia Allah.

Persekutuan jemaat semestinya persekutuan yang bersaksi dan melayani (koinonia, marturia dan diakonia); persekutuan jemaat semestinya bukanlah persekutuan yang tertutup, sempit, terkotak-kotak (eksklusif).

Kesaksian hidup orang percaya tentunya harus dibangun dengan kehidupan persekutuan yang kuat, erat dan kokoh di dalam kasih, damai dan sukacita Allah; dan sebagaimana nasehat Paulus, maka persekutuan jemaat yang kuat, erat dan kokoh itu semestinya juga dirasakan oleh lingkungan/masyarakat sekitarnya.

Kesaksian hidup jemaat di tengah masyarakat tentunya menjadi efektif ketika jemaat bukan pertama-tama datang dengan berbagai atribut ibadah atau simbol-simbol yang sifatnya eksklusif; kesaksian hidup jemaat menjadi efektif bagi masyarakat ketika jemaat menyatakannya melalui perilaku yang nyata yang dirasakan manfaat dan maknanya bagi mereka dan sesama.

ⁱ Materi ini disusun dan disampaikan oleh Pdt Abraham Ruben Persang, M.Th., (Ketua Majelis Jemaat GPIB Immanuel Jakarta dan Ketua Departemen Teologi dan Persidangan Gerejawi GPIB), dalam Seminar Alkitab bagi Presbiter GPIB, Sabtu 8 Juni 2024.